

**Penggunaan Strategi Tindak Tutur Direktif *Menyuruh*  
dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam**

***The Use of Directive Speech Act Strategy of Commanding in Minangkabau Language  
in Nagari Bukik Batabuah, Agam Regency***

**Yosi Amelia Putri\*, Siti Ainim Liusti**

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. E-mail: [yosiameliaputri1999@gmail.com](mailto:yosiameliaputri1999@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa dalam sudut pandang komunikasi dilihat sebagai alat untuk mentransmisikan data dari otak penutur kepada otak mitra tutur. Namun, strategi bertutur yang digunakan oleh penutur saat mentransmisikan data tersebut sering kali kurang tepat, sehingga data yang sampai tidak akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertutur apa saja yang digunakan oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah dalam tindak tutur direktif menyuruh dalam bahasa Minangkabau, serta mendeskripsikan konteks non-linguistik yang terkandung dalam tuturan tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang memuat tindak tutur direktif menyuruh dalam bahasa Minangkabau yang dituturkan secara langsung. Metode simak bebas libat cakap dengan teknik rekam dan catat digunakan dalam penelitian ini, serta teknik triangulasi digunakan untuk pengabsahan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Bukik Batabuah sering kali menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi sebanyak 107 data dari 152 data. Konteks budaya yang terdapat dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh (1) kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya, (2) terbiasa dengan sesuatu yang telah terjadi pada zaman dahulu, (3) terbiasa dengan perilaku yang dominan dilakukan masyarakatnya, dan (4) karena budaya tersebut terbentuk dengan sendirinya. Sedangkan konteks langsung tuturan tersebut diungkapkan dengan bahasa informal, namun masih memakai etika bertutur *Kato Nan Ampek* yang menjadi tata cara bertutur orang Minang. Topik tuturan pun tidak jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Serta, fungsi atau tujuan dari tindak tutur tersebut juga cenderung jelas, yaitu untuk menyuruh mitra tuturnya melakukan sesuatu. Melalui penelitian ini, pembaca dapat melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membantu mereka dalam menyampaikan maksudnya secara akurat.

**Kata kunci:** *strategi, tindak tutur direktif, menyuruh, konteks, bahasa Minangkabau*

**Abstract**

*Language in the point of view of communication is seen as a tool for transmitting data from the brain of the speaker to the brain of the speech partner. However, the speech strategies used by speakers when transmitting such data are often not quite right, so the data is not accurate. This study aims to describe what speech strategies are used by the Nagari Bukik Batabuah people in the directive speech acts in Minangkabau language, as well as describe the nonlinguistic context contained in the speech. This research was conducted qualitatively using descriptive methods. The research data is in the form of speech that contains directive speech acts commanding in minangkabau language which are spoken directly. The data were collected by using uninvolved conversation observation method with recording and note-taking techniques. The results of the data analysis showed that the people of Nagari Bukik Batabuah often used a bald-on-record strategy as many as 107 data from 152 data. The cultural context contained in the utterance is influenced by (1) habits that have been passed down for generations by the people, (2) accustomed to something that has happened in ancient times, (3) accustomed to the dominant behavior of the people, and (4) because the culture is formed by itself. Meanwhile, the direct context of the speech is expressed in informal language, but still uses the ethics of speaking *Kato Nan Ampek* which is the procedure for speaking of Minang people. The topic of speech is not far from the daily life of the people. Also, the*

*function or purpose of the speech act also tends to be clear, namely to tell the speech partner to do something. Through this research, readers can see what factors can help them in conveying their intentions accurately.*

**Keywords:** *strategy, directive speech act, command, context, Minangkabau language*

## PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan gagasan dan keinginannya pada mitra tutur, penutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik bahasa lisan, bahasa tulis, maupun bahasa isyarat. Agar tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai, penutur haruslah memiliki kemampuan dan kepekaan yang baik dan akurat dalam memilih strategi bertutur. Mitra tutur juga harus bekerja sama dalam memahami strategi bertutur tersebut serta memahami konteks tuturan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar (Wijana, 1996:46). Jika penutur dan mitra tutur tidak memahami hal ini, maka akan menimbulkan miskomunikasi yang cenderung akan menciptakan masalah baru dalam masyarakat alih-alih tercapainya tujuan tuturan.

Masyarakat Minangkabau memiliki suatu strategi atau etika bertutur khusus yang harus diterapkan oleh masyarakatnya saat bertutur antar sesama, etika tutur ini disebut dengan *Kato Nan Ampek* (Kata yang Empat). *Kato Nan Ampek* ini meliputi *Kato Mandaki* (kata mendaki), *Kato Malereang* (kata melereng), *Mato Mandata* (kata mendatar), dan *Kato Manurun* (kata menurun) (Navis, 1985:101-102). Strategi ini merupakan tata cara bertutur yang digunakan masyarakat Minang kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, seumuran dan kepada pemangku adat. Namun, strategi bertutur yang digunakan oleh penutur serta pemahaman mengenai konteks tuturan oleh mitra tuturnya sering kali kurang tepat, sehingga tujuan komunikasi pun menjadi tidak tercapai.

Seperti pada tuturan “*baa kalau beko malam se wak mulai mangacau?*” (bagaimana jika nanti malam saja kita membuatnya?) yang dituturkan oleh seorang *Mamak* (saudara kandung laki-laki ibu) di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam saat menyuruh kemenakannya untuk memulai memasak dodol untuk hidangan pesta pernikahan putrinya. Apabila kemenakannya tidak memahami konteks waktu tindak tutur ini dituturkan, maka kata *mangacau* (mengaduk atau membuat gaduh) yang ada dalam kalimat perintah dalam bentuk pertanyaan tersebut akan berubah makna menjadi suruhan untuk membuat onar atau kerusuhan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran lebih jauh mengenai bagaimana masyarakat yang ada di sana dalam memilih strategi bertutur untuk tindak tutur direktif menyuruh dalam berbahasa Minangkabau, serta mendeskripsikan sejauh mana masyarakat tersebut mampu memahami konteks non-linguistik yang terkandung dalam tindak tutur tersebut.

Penelitian serupa yang mengkaji tentang gambaran tindak tutur direktif daerah lain juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bahiyah (2008) yang meneliti tindak tutur direktif bahasa Sasak remaja kepada orang yang lebih tua di Kampung Sobirin, Kabupaten Lombok Tengah. Akan tetapi, penelitian mengenai strategi tindak tutur direktif *menyuruh* dalam penggunaan bahasa Minangkabau belum pernah dilakukan pada masyarakat di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam. Maka dari itu, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melihat bagaimana gambaran strategi tindak tutur dan pemahaman konteks tutur tersebut yang terjadi pada masyarakat di sana. Di samping itu, kita juga bisa mengetahui seberapa sering masyarakat di sana dalam menerapkan etika tutur kata *Kato Nan Ampek* (Kata yang Empat) yang telah lama menjadi aturan dasar bertutur orang Minang.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sub-bidang dari bidang ilmu pragmatik yang maksudnya adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 1996:82). Maksudnya adalah, pada saat bertutur penutur tidak hanya mengungkapkan tuturannya, akan tetapi sebuah tindakan-tindakan juga tergambar dalam tuturan tersebut. Misalnya, pada saat seseorang bertanya perihal kesanggupan lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu, penutur sebenarnya telah melakukan tindakan menyuruh yang disampaikan melalui pertanyaan.

Untuk terpenuhinya tuturan yang disertai dengan tindakan itu, Austin (dalam Yuliantoro, 2020:19) mengemukakan tuturan tersebut haruslah memenuhi syarat kondisi kelayakan, yaitu (1) sesuaikan tuturan dengan situasi, (2) tindakan harus dilaksanakan secara tepat, dan (3) maksud tuturan yang harus sesuai.

### 2. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Rahardi, 2011:17) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat si mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh si penutur. Misalnya, *memesan, menyuruh, memohon, menasihati, dan merekomendasikan*. Sependapat dengan Searle, Yule (1996:93) juga menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur untuk menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang memuat tuturan-tuturan yang memiliki tujuan agar si mitra tutur melakukan apa yang dituturkan atau diinginkan oleh si penutur.

### 3. Tindak Tutur Direktif *Menyuruh*

Tindak tutur *menyuruh* adalah tindak tutur yang dituturkan untuk meminta mitra tutur melakukan apa yang diucapkan dan diinginkan penutur. Alwi (2003: 354-357) membagi tindak tutur direktif *menyuruh* (imperatif) menjadi tujuh golongan jika ditinjau dari isinya, berikut rinciannya.

#### a. Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat taktransitif (intransitif) merupakan kalimat yang predikatnya tidak membutuhkan objek setelahnya. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Putri, **masuk!**
- 2) Anak-anak, **tenang!**
- 3) **Berliburlah** ke tempat kakekmu!

#### b. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif adalah kalimat suruhan yang memiliki predikat verba transitif. Verba transitif sendiri adalah kata yang memerlukan objek dalam kalimatnya, berikut contoh kalimat imperatif transitif.

- 1) Kirimkan **dokumen** ini sekarang!
- 2) Perbaikilah **baju** itu!
- 3) Cucilah **piring** itu sekarang!

#### c. Kalimat Imperatif Halus

Kata penghalus yang dimaksud adalah kata *coba, tolong, silakan, kiranya* dan *sudilah*. Berikut contoh kalimat imperatif halus.

- 1) *Tolong* kirimkan dokumen ini.
- 2) *Coba* panggil Kepala Sekolah.
- 3) *Silakan* masuk, Pak.
- 4) *Sudilah* Ibu menghadiri pertemuan ini.

**d. Kalimat Imperatif Permintaan**

Kalimat imperatif juga digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat seperti itu ditandai dengan kata *minta* atau *mohon*. Berikut contoh kalimat imperatif permintaan.

- 1) *Minta* perhatian, Anak-anak!
- 2) *Mohon* berkas ini ditandatangani.

**e. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan**

Di dalam kalimat imperatif, ajakan dan harapan biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *harap*, *mari(lah)*, dan *hendaknya*. Berikut contoh kalimat imperatif ajakan dan harapan.

- 1) *Ayolah*, masuk!
- 2) *Marilah* kita bertemu.
- 3) *Harap* duduk dengan rapi.

**f. Kalimat Imperatif Larangan**

Kalimat imperatif yang bersifat larangan biasanya ditandai dengan kata *jangan(lah)*. Berikut contoh kalimat imperatif larangan.

- 1) *Jangan* keluar!
- 2) *Janganlah* membaca di kasur!

**g. Kalimat Imperatif Pemiaraan**

Kalimat imperatif pemiaraan biasanya dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*, yang maksudnya adalah menyuruh seseorang untuk membiarkan hal supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Pemiaraan berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Berikut contoh kalimat imperatif pemiaraan.

- 1) *Biarlah* saya yang mencuci ikan ini.
- 2) *Biarkan* ia masuk.
- 3) *Biarkanlah* aku yang bertanya padanya.

**4. Strategi Tindak Tutur**

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) mengemukakan sejumlah strategi tindak tutur dasar yang terdiri dari (1) terus terang tanpa basa-basi, (2) terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) samar-samar, dan (5) dalam hati/diam. Berikut uraiannya.

*Pertama*, strategi tindak tutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi tindak tutur terus terang tanpa basa-basi merupakan bentuk-bentuk tindak tutur yang dilakukan untuk *menyuruh* secara langsung tanpa berbasa-basi terlebih dahulu. Contoh, “*Ganti baju ang!*” (Ganti bajumu!).

*Kedua*, strategi tindak tutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini digunakan oleh penutur yang tidak ingin mengancam muka positif lawan tutur pada saat penutur mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya, yang dilakukannya, yang dimilikinya atau apa yang diakuinya. Contoh, “*Baju ang ancaknyo, cuman kayaknyo kurang serasi se baju wak*” (Baju kamu bagus kok, cuman kayaknya kurang serasi saja baju kita).

*Ketiga*, strategi tindak tutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi bertutur yang digunakan oleh penutur yang tidak ingin mengancam muka negatif lawan tutur pada saat penutur mengganggu kebebasan mitra tutur, dan berusaha sedikit mungkin membebaskan dan menyinggung mitra tutur. Contoh, “*Ko aden ndak ado mukasuik manyingguang ang ko do lah, tapi bantuaknyo ang harus mangganti baju ang ko*” (Ini saya tidak ada maksud untuk menyinggung kamu ya, tapi sepertinya kamu harus mengganti bajumu ini”).

*Keempat*, strategi tindak tutur samar-samar. Strategi ini digunakan jika penutur ingin mengancam ‘muka’, tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut.

Dalam hal ini, penutur membiarkan petutur untuk menafsirkan tuturannya. Contoh, “*Yakin ang ko? Wak pai baralek ko mah.*” (Kamu yakin ini? Kita pergi pesta ini lo).

*Kelima*, strategi tindak tutur dalam hati. Strategi ini digunakan jika penutur ingin menghindari dirinya untuk menyakiti lawan tutur melalui tuturan yang mungkin berpotensi mengancam ‘muka’ mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk menahan diri dalam menyampaikan sesuatu.

## 5. Konteks Nonlinguistik Tindak Tutur

Werth (dalam Yasin, 2008:16) membagi konteks nonlinguistik tindak tutur menjadi konteks budaya dan konteks langsung. *Pertama*, konteks budaya adalah konteks kebudayaan suatu masyarakat bahasa yang ikut menentukan kepribadian, sikap, dan tingkah laku masyarakat tersebut. Misalnya, pujian bagi orang Indonesia umumnya dijawab dengan nada *menolak*, *merendah*, atau *meninggi*. *Kedua*, konteks langsung adalah konteks yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan. Variabel-variabelnya yaitu (1) latar, (2) pelibat, (3) bentuk bahasa, (4) topik, dan (5) fungsi tindak tutur.

Menurut Gumperz dan Hymes (dalam Nadar, 2009:7), latar adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk di dalamnya kondisi psikologis dan kultural yang menyangkut pertuturan tersebut. Sedangkan pelibat adalah peserta tutur, meliputi penutur, mitra tutur, dan pihak lain. Sementara itu, menurut Freedle (dalam Yasin, 2008), bentuk bahasa adalah cara yang dipakai oleh seseorang dalam mengungkapkan gagasannya, bisa bahasa lisan, tulis, isyarat, formal, maupun informal. Sedangkan topik adalah bahan obrolan dalam tindak tutur. Topik pembicaraan juga sangat memengaruhi bentuk bahasa yang dipakai, misalnya pembicaraan tentang hal-hal lucu dan santai cenderung digunakan bentuk bahasa yang informal. Yang terakhir, tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam konteks tuturan sehari-hari. Leech (1993:162-163) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ke dalam empat jenis. (1) fungsi kompetitif (*competitive*) yaitu tujuan tuturan yang berpotensi mengancam muka positif dan muka negatif mitra tutur. Misalnya *menyuruh*, *meminta*, *menuntut*, dan *mengemis* sehingga kesopansantunan dibutuhkan untuk memperkecil kemungkinan keterancaman muka positif dan negatif lawan tutur. (2) fungsi menyenangkan (*convivial*) yaitu tujuan tuturan sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya *menawarkan sesuatu*, *mengajak*, *mengundang*, *menyapa*, *mengucapkan terima kasih*, dan *mengucapkan selamat*. (3) fungsi bekerja sama (*collaborative*) yaitu tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan, misalnya *menyatakan*, *melaporkan*, *mengumumkan*, dan *mengajarkan*. (4) fungsi bertentangan (*conflictive*) yaitu tuturan yang tidak ada sama sekali unsur sopan santun di dalamnya karena pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan, misalnya *mengancam*, *menuduh*, *menyumpahi*, *memarahi*, *menyalahkan*, dan *menjatuhkan hukuman*.

## 6. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di wilayah bagian barat pulau Sumatra (Agustina, 2019:12). Masyarakat Minangkabau memiliki aturan dasar dalam bertutur kata yang sudah lama mendarah daging pada masyarakat penuturnya. Etika tutur ini mengatur pola tata krama berbicara sehari-hari antara sesama, sesuai status sosial masing-masing, yang disebut dengan “*Kato Nan Ampek*” (kata yang empat). *Kato Nan Ampek* ini meliputi *kato mandaki* (kata mendaki), *kato malereang* (kata melereng), *kato mandata* (kata mendatar), dan *kato manurun* (kata menurun) (Navis, 1985:101-102).

*Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati karena kedudukannya. *Kato mandaki*, berkaitan dengan sikap ramah dan nada suara netral serta penjiwaan yang gembira. Bahasa yang digunakan dengan ujaran yang santun dan tidak menggunakan makian. *Kato malereang* (kata melereng), yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi

dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita. *Kato madata* (kata mendatar), yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda. Yang keempat, *kato manurun* (kata menurun) kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang memuat tindak tutur direktif menyuruh dalam bahasa Minangkabau yang dituturkan secara langsung. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa perangkat berupa ponsel dan lembar pencatatan sebagai instrumen pendukung. Metode simak bebas libat cakap dengan teknik rekam dan catat digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian diabsahkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut, (1) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, (2) menganalisis strategi dan konteks non-linguistik data yang telah diklasifikasikan, (3) melakukan penyimpulan data berdasarkan penganalisisan data.

## HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, disajikan temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian tentang penggunaan strategi tindak tutur direktif *menyuruh* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam. Temuan dan pembahasan yang dimaksud, diuraikan satu persatu dalam subbab berikut ini.

### 1. Temuan

Ditemukan 152 data tindak tutur direktif *menyuruh* dan strategi tindak tutur terus terang tanpa basa-basi yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah dalam berbahasa Minangkabau. Berikut tabel rekapitulasi dari temuan data penelitian ini.

Tabel 1

### Strategi Tindak Tutur Direktif *Menyuruh* dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam

No.	Strategi Tindak Tutur Direktif <i>Menyuruh</i>	Jumlah Tuturan	
		<i>Kato Manurun</i> (Kata Menurun)	<i>Kato Mandaki</i> (Kata Mendaki)
1.	Terus Terang Tanpa Basa-basi	56	51
2.	Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif	5	11
3.	Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif	16	9
4.	Samar-samar	4	-
<b>Jumlah Masing-masing Data</b>		81	71
<b>Total Keseluruhan Data</b>		152	

### 2. Pembahasan

Pada subbab ini diuraikan analisis mengenai temuan penelitian tentang strategi tindak tutur direktif *menyuruh* yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah dalam berbahasa Minangkabau. Selanjutnya, diuraikan pula analisis mengenai konteks nonlinguistik yang terkandung di dalam tindak tutur tersebut yang dirinci ke dalam konteks budaya dan konteks langsung seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian pustaka. Berikut analisis dari temuan penelitian mengenai strategi dan konteks non-linguistik tindak tutur tersebut.

**a. Strategi Tindak Tutur Direktif *Menyuruh* dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam**

**1) Strategi Tindak Tutur Terus Terang Tanpa Basa-basi**

Dari 107 data yang menggunakan strategi ini, ditemukan 56 data tuturan untuk *kato manurun* yang dibahas dalam contoh a), sedangkan tuturan untuk *kato mandaki* ditemukan sebanyak 51 data yang dibahas dalam contoh b).

- a) Penutur : ***Al, balian pepsoden di lapau ciek lah! Nan ija  
tu bali yo, jan na putiah tu lo! Maha.***  
'Al, belikan odol di warung satu ya! Yang hijau  
itu beli ya, jangan yang putih itu juga! Mahal.'

Pada tuturan a), penutur merupakan seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk membeli odol bermerek *Close Up* di warung. Tindak tutur a) ini termasuk strategi terus terang tanpa basa-basi karena diucapkan secara langsung dan maksud yang diutarakan penutur sama dengan jenis kalimat yang digunakan. Tindak tutur yang menggunakan strategi ini ditandai dengan pilihan kata yang bermakna tindak tutur, seperti yang terdapat pada contoh yaitu *balian* atau 'belikan' yang bermakna menyuruh secara langsung tanpa terlebih dahulu mengubah diksi tersebut menjadi diksi yang bermakna tidak jelas.

- b) Penutur : ***Naiaklah Bang! Manga di lua ko duduak ko?  
Bang Peri, Bang En. Ndak ka bacubo gai samba randang Ama?  
'Masuklah, Mas! Kenapa di luar ini duduk ini? Mas Peri, Mas En.  
Tidak ingin mencoba gulai rendang Ibu?'***

Pada tuturan b), penutur merupakan seorang remaja perempuan yang menyuruh kakak lakinya atau mitra tuturnya untuk masuk ke dalam rumah dalam hal bersilatullahi lebaran. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung tanpa berbasa-basi terlebih dahulu. Ditandai dengan pilihan kata yang bermakna tindak tutur menyuruh seperti *naiklah* atau 'masuklah' dalam bahasa Indonesia.

**2) Strategi Tindak Tutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif**

Dari 16 data yang menggunakan strategi ini, ditemukan 5 data tuturan untuk *kato manurun* yang dibahas dalam contoh c), sedangkan tuturan untuk *kato mandaki* ditemukan sebanyak 11 data yang dibahas dalam contoh d).

- c) Penutur : ***Baa kalau beko malam se wak mulai  
mangacau?***  
'Bagaimana nanti malam saja kita mulai membuatnya?'

Pada tuturan c), penutur merupakan seorang Mamak oleh mitra tuturnya, Mamak sendiri artinya adalah saudara laki-laki yang lebih tua dari ibu si mitra tutur. Penutur menyuruh menggunakan strategi tindak tutur terus terang dengan baa-basi kesantunan positif, sub-strategi tuturan yang mencari kesepakatan. Tuturan ini termasuk dalam strategi ini karena penutur membuat mitra tuturnya merasa nyaman dengan menanyakan pendapat mitra tuturnya terlebih dahulu. Substrategi ini ditandai dengan pertanyaan mencari kesepakatan seperti "*baa kalau?*" atau 'bagaimana jika?' yang menandakan bahwa si penutur hendak menyuruh mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menarik perhatian lawan bicara dengan menggunakan bahasa basa-basi.

- d) Penutur : ***Baa kalau bisuak awak ka balai, Mak? Untuak bali  
langkok-langkok ka samba.***  
'Bagaimana jika besok kita ke pasar, Bu? Untuk beli  
bahan-bahan untuk masakan.'

Pada tuturan d), penutur adalah anak dari mitra tutur yang menyuruh ibunya untuk setuju apabila mereka pergi ke pasar esok hari. Mitra tutur pada awalnya sudah sepakat untuk menemani penutur pergi ke pasar membeli bahan makanan, namun penutur menanyakan pendapat mitra tutur agar mitra tutur merasa nyaman dan dihargai waktunya dengan penutur

menanyakan hal tersebut. Dengan begitu, strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ini cocok diterapkan dalam tindak tutur ini karena tuturannya tidak mengancam muka positif mitra tutur.

### 3) Strategi Tindak Tutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Dari 25 data yang menggunakan strategi ini, ditemukan 16 data tuturan untuk *kato manurun* yang dibahas dalam contoh e), sedangkan tuturan untuk *kato mandaki* ditemukan sebanyak 9 data yang dibahas dalam contoh f).

e) Penutur : ***Ma sumpik tadi, Rin?***  
'Mana tas tadi, Rin?'

Mitra Tutur : *Ondeh, baa tu capek bana ante pulang? Di siko se lah dulu!*

'Yah, kenapa cepat sekali Tante pulang? Di sini sajalah dulu!'

Pada tuturan e), penutur merupakan seorang undangan dalam sebuah resepsi pernikahan, sedangkan mitra tutur adalah seorang keluarga dari orang yang sedang mengadakan resepsi. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur hendak pulang dan ingin meminta kembali tas yang dipakai untuk membawa hantaran ke pesta pernikahan tersebut. Dalam meminta tasnya kembali, penutur menggunakan strategi tindak tutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dengan sub-strategi menyuruh dalam bentuk pertanyaan. Strategi ini digunakan dengan tujuan memberikan kesan yang berusaha sedikit mungkin membebaskan mitra tutur dan membuat mitra tutur tidak kehilangan hak untuk diganggu. Dengan menanyakan letak tasnya, penutur sebenarnya tidak benar-benar menanyakan di mana letak tas tersebut, akan tetapi menyuruh mitra tuturnya untuk menyalin isi hantaran yang ada dalam tas tersebut dan memberikan tasnya kembali karena ia hendak pulang.

f) Penutur : ***Dek Ya sih ndak baa do, urang mancaliak beko no, lai ndak sagan Ma?***

'Kalau Ya sih tidak apa-apa, orang melihat nantinya, tidakkah segan Ibu?'

Mitra Tutur : *Indak baa bagai do, namono se wak pai takajuik tu iyo no.*

'Tidak apa-apa kok, namanya saja kita pergi terburu-buru tentulah iya.'

Pada tuturan f), penutur merupakan seorang anak dari mitra tutur yang menyuruh ibunya untuk mengganti pakaiannya yang lebih layak untuk dipakai menemui orang-orang di tempat rumah duka, akan tetapi suruhan tersebut ditolak karena pakaian ibunya masih terbilang layak jika dipakai dalam konteks karena pergi terburu-buru. Penutur menggunakan strategi tindak tutur terus terang dengan kesantunan negatif dengan substrategi berpagar. Hal ini ditandai dengan kalimat berpagar seperti "*dek Ya sih ndak baa do*" yang mengisyaratkan bahwa penutur memberikan pilihan kepada mitra tuturnya untuk menentukan keputusan apa yang akan dipilihnya nanti.

### 4) Strategi Tindak Tutur Samar-samar

Ditemukan 4 data yang menggunakan strategi ini dan hanya ditemukan pada tuturan *kato manurun* yang digunakan oleh masyarakat di sana. Berikut salah satu contohnya.

g) Penutur : ***Kumayan saribu sabungkuihnyo, Diak.***  
'Kemenyan seribu sebungkus, Dik.'

Mitra Tutur : *Alah duo ribu kini, Da.*

'Sudah dua ribu sekarang, Bang.'

Pada tuturan g), percakapan terjadi antara preman kampung sebagai penutur dengan seorang anak gadis sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi pada saat anak gadis tersebut sedang berjalan kaki melewati persimpangan di kampungnya yang menjadi tempat nongkrong preman-preman kampus di sana. Saat melewati jalan tersebut, preman kampung tersebut menggoda anak gadis tersebut akan tetapi, anak gadis tersebut tidak menghiraukan godaan preman kampung di sana. Karena tidak dihiraukan, preman tersebut menyuruh anak gadis itu

untuk tidak sombong yang diungkapkan dengan kalimat metafora “*kumayan saribu sabungkuihnyo, Diak*” yang artinya mengguna-gunai orang saat ini sangatlah mudah. Dari tuturan tersebut, penutur menggunakan strategi tindak tutur samar-samar dengan isyarat halus yang bertujuan untuk menyelamatkan muka penutur dari rasa malu dan untuk menakut-nakuti anak gadis tersebut.

**b. Konteks Nonlinguistik Tindak Tutur Direktif *Menyuruh* dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam**

**1) Tuturan a)**

Konteks budaya yang dapat dilihat dari tindak tutur a) ini terdapat pada kata *pepsoden* yang mana maksud penutur adalah odol. Alih-alih menyebut odol, masyarakat Bukik Batabuah ataupun masyarakat Minang lainnya, mereka sudah terbiasa menyebut odol dengan sebutan *pepsoden*. Hal ini dikarenakan odol dengan merek *pepsoden* sudah sangat terkenal sehingga masyarakat tersebut lupa bahwa *pepsoden* itu adalah salah satu jenis merek dari sebuah produk odol. Selanjutnya, konteks langsung dari tuturan a) ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- a) Latar : di dapur, pagi hari.
- b) Pelibat : Ibu (penutur) dan Al (anak penutur).
- c) Bentuk bahasa : informal.
- d) Topik : pagi hari Ibu tampak keluar dari kamar mandi sambil memanggil anaknya, Al dan menyuruhnya membeli odol ke warung karena Ibu melihat odol yang akan dia pakai sudah habis. Ibu menyuruh Al untuk membeli odol dengan merek *Close Up* dan bukan yang merek *Pepsodent* karena mahal, akan tetapi, Ibu tidak mengetahui apa perbedaan *Pepsodent* dengan odol.
- e) Fungsi tindak tutur: kompetitif dengan maksud menyuruh mitra tutur.

**2) Tuturan b)**

Konteks budaya yang terdapat pada tuturan b) terlihat dalam penggunaan kata *naiaklah* yang diartikan sebagai ‘masuklah’ oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Maksudnya adalah *naiak* atau ‘naik’ dalam bahasa Indonesia berarti naik dari luar rumah ke dalam rumah. Kata naik digunakan karena pada zaman dahulu, masyarakat Minangkabau banyak memiliki rumah dengan model lantai yang tinggi dari permukaan tanahnya, disebut *rumah gadang* atau *rumah bagonjong*. Oleh karena itu, masyarakat Minang pada saat itu akan menaiki tangga terlebih dahulu untuk bisa masuk ke dalam rumah. Hal itu membuat masyarakat Nagari Bukik Batabuah terbiasa dengan menyuruh orang untuk masuk ke dalam rumahnya dengan suruhan *naiaklah* walaupun lantai rumah dan bentuk rumahnya sekarang tidak berbentuk *rumah gadang*. Selanjutnya, konteks langsung dari tuturan b) ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- a) Latar : ruang tamu, siang hari, lebaran.
- b) Pelibat : anak tuan rumah (penutur), kerabat tuan rumah (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa : informal.
- d) Topik : penutur sedang duduk di ruang tamu rumahnya sedangkan mitra tutur beserta kerabat penutur yang lain sedang duduk di teras rumah si penutur. Melihat hal tersebut, penutur berjalan hingga pintu masuk rumah kemudian menyuruh mitra tuturnya untuk masuk ke dalam rumah.
- e) Fungsi tindak tutur: menyenangkan dengan tujuan mengundang mitra tutur.

**3) Tuturan c)**

Konteks budaya pada tuturan c) dapat terlihat pada penggunaan kata *mangacau* atau ‘mengaduk’ yang terdapat dalam kalimat “*baa kalau beko malam se wak mulai mangacau?*”. Kata *mangacau* tersebut dimaksudkan oleh penutur dengan artian kegiatan mengaduk kalamai, makanan khas masyarakat Minang sejenis dodol. Budaya *mangacau* kalamai tersebut sudah lama hidup dalam masyarakat Minang dan terjadi setiap akan ada pesta

pernikahan. Tuturan tersebut dituturkan pada saat akan terjadinya pesta pernikahan, apabila tuturan tersebut dituturkan tidak pada saat terjadinya pesta pernikahan, maka maksud dari tuturan “*baa kalau beko malam se wak mulai mangacau?*” akan berubah makna. Bisa jadi maknanya berubah menjadi ajakan untuk membuat rusuh pada malam hari. Maka, sangat penting untuk melihat konteks budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut untuk mengetahui makna dari sebuah tuturan. Selanjutnya, konteks langsung pada tuturan c) dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Latar : sore hari, di rumah.
- b) Pelibat : Mamak (penutur), kemenakan (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa : informal.
- d) Topik : seorang mamak menanyakan dengan maksud menyuruh kemenakannya untuk sepakat dalam hal waktu pembuatan *kalamai*, makanan khas Minang sejenis dodol untuk disajikan dalam suatu pesta pernikahan.
- e) Fungsi tindak tutur: menyenangkan dengan tujuan mengajak untuk bersepakat dalam suatu hal.

#### 4) Tuturan d)

Konteks budaya tuturan d) dapat terlihat pada penggunaan kata *balai* dalam kalimat “*baa kalau bisuak awak ka balai, Mak?*” yang diartikan sebagai ‘pasar’ oleh masyarakat Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam. Namun, apabila kata *balai* diartikan ke dalam bahasa Indonesia, akan bermakna ‘ruang, aula, dan gedung pertemuan’. Kemudian, konteks langsung pada tuturan d) dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Latar : di dalam rumah.
- b) Pelibat : anak (penutur), ibu (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa : informal.
- d) Topik : seorang anak yang menyuruh ibunya untuk sepakat dengannya pergi ke pasar besok hari untuk membeli perlengkapan masak.
- e) Fungsi tindak tutur: kompetitif dengan maksud menyuruh mitra tutur.

#### 5) Tuturan e)

Konteks budaya pada tuturan e) dapat terlihat pada kalimat “*ma sumpik tadi, Rin?*” yang diungkapkan oleh penutur ke pada mitra tutur. Dalam konteks budaya masyarakat Minang, sumpik adalah tas berbahan dari rotan yang biasa dipakai oleh ibu-ibu untuk membawa hantaran berupa beras pada saat acara pernikahan orang suku Minang. Biasanya sebelum makan di tempat acara tersebut, tamu yang datang memberikan tasnya ke pada tuan rumah untuk diambil isinya, lalu setelah selesai makan tas tersebut akan diminta kembali yang mengisyaratkan bahwa tamu tersebut akan pulang. Penutur sebenarnya tidak benar-benar menanyakan di mana letak tas tersebut, akan tetapi menyuruh mitra tuturnya untuk menyalin isi hantaran yang ada dalam tas tersebut dan memberikan tasnya kembali. Selanjutnya, konteks langsung pada tuturan e) diuraikan sebagai berikut.

- a) Latar : halaman rumah, sore hari, dalam acara resepsi pernikahan.
- b) Pelibat : tamu (penutur), tuan rumah (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa : informal.
- d) Topik : penutur menyuruh mitra tuturnya untuk menyalin isi hantaran yang di bawanya di dalam tas untuk acara pesta pernikahan dan memberikannya kembali kepada si penutur karena penutur sudah selesai makan dan ingin pulang.
- e) Fungsi tindak tutur: bekerja sama dengan maksud melaporkan bahwa penutur akan segera pulang.

#### 6) Tuturan f)

Konteks budaya pada tuturan f) dapat terlihat pada kalimat “*dek Ya sih ndak baa do, urang mancaliak beko no, lai ndak sagan Ma?*”. Tuturan tersebut jika dilihat dari konteks budaya

memiliki makna bahwa baju yang dipakai oleh mitra tutur terkesan tidak pantas jika dipakai menjenguk orang yang meninggal. Hal ini terjadi karena dalam budaya berpakaian masyarakat Minang khususnya untuk perempuan haruslah mampu menutup aurat secara tepat dan menutup lekuk tubuh, sedangkan baju yang dipakai oleh mitra tuturnya belum menutup lengan secara menyeluruh. Dengan adanya budaya seperti ini, penutur merasa mitra tuturnya harus mengganti bajunya menjadi baju yang lebih panjang dan menutup aurat secara sempurna. Selanjutnya, untuk konteks langsung pada tuturan f) diuraikan sebagai berikut.

- a) Latar : di teras rumah, sore hari.
- b) Pelibat : Anak (penutur) dan Ibu (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa: informal.
- d) Topik : seorang anak yang menyuruh ibunya untuk mengganti baju yang lebih layak saat menjenguk tetangga yang meninggal.
- e) Fungsi tindak tutur: kompetitif dengan tujuan menyuruh mitra tutur.

#### 7) **Tuturan g)**

Konteks budaya pada tuturan g) dapat terlihat pada kalimat "*kumayan saribu sabungkuihnyo, Diak*" yang memiliki makna bahwa untuk mengguna-gunai orang, hanya memerlukan kemenyan yang harganya sangatlah murah, yaitu hanya seribu rupiah. Ungkapan ini sangatlah terkenal untuk menakut-nakuti seseorang karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang gaib. Karena hal tersebutlah penutur menggunakan kalimat tersebut untuk menyuruh mitra tuturnya untuk tidak boleh sombong jika disapa oleh orang lain dan tentunya tuturan tersebut juga diungkapkan untuk membuat penutur merasa tidak terlalu malu karena godaannya tidak dihiraukan oleh anak gadis tersebut. Selanjutnya, untuk konteks langsung pada tuturan g) dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Latar : di persimpangan jalan, sore hari.
- b) Pelibat : preman kampung (penutur) dan anak gadis (mitra tutur).
- c) Bentuk bahasa: informal.
- d) Topik : preman kampung yang menyuruh anak gadis untuk tidak boleh sombong saat disapa.
- e) Fungsi tindak tutur: bertentangan dengan tujuan mengancam mitra tutur.

#### **SIMPULAN**

Melalui hasil penelitian, terlihat jelas bahwa masyarakat Nagari Bukik Batabuah paling sering menggunakan strategi tindak tutur terus terang tanpa basa-basi, hal ini dikarenakan masyarakatnya memiliki hubungan kedekatan seperti orang tua dan anak, kakak dan adik, serta hubungan kerabat dekat maupun jauh antara satu sama lain. Sehingga, tuturan yang dituturkan tidak terlalu mementingkan keterancaman muka positif dan negatif antara penutur dan mitra tuturnya. Konteks budaya yang terdapat dalam tindak tutur direktif *menyuruh* masyarakat di sana juga dipengaruhi oleh (1) kebiasaan yang telah diwariskan, (2) terbiasa dengan sesuatu yang telah terjadi pada zaman dahulu, (3) terbiasa dengan perilaku yang dominan, dan (4) karena budaya tersebut terbentuk dengan sendirinya. Sedangkan untuk konteks langsung, masyarakat di sana menggunakan bahasa yang cenderung tidak terlalu resmi, namun masih memakai etika bertutur *Kato Nan Ampek*. Topik tuturan pun tidak jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Serta, fungsi atau tujuan dari tindak tutur tersebut juga cenderung jelas, yaitu untuk *menyuruh* mitra tuturnya melakukan sesuatu.

Melalui penelitian ini, penutur dan mitra tutur yang ada di Nagari Bukik Batabuah, dapat melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membantu masyarakatnya dalam menyampaikan maksudnya secara akurat. Antara penutur dan mitra tutur dapat saling memahami kenapa suatu tuturan dapat muncul, sehingga mereka dapat menentukan tuturan apa yang paling tepat untuk merespons tuturan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). *Kelas Kata dalam Bahasa Minangkabau: Perspektif Gramatika Deskriptif*. Purwokerto: CV IRDH.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahiyah, Khoridatul. (2018). "Tindak Tutur Direktif Bahasa Sasak Remaja Kepada Orang yang Lebih Tua di Kampung Sobirin, Kelurahan Prapen, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah". (*Skripsi*). Mataram: Universitas Mataram. (<http://eprints.unram.ac.id/10447/1/JURNAL%20KHORIDATUL%20BAHIYAH%20%28E1C014032%29.pdf>). Diunduh pada 14 Oktober 2021.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M.D.D. Oka, penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rahardi, Kunjana. (2011). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yasin, Annas. (2008). *Tindak Tutur*. Padang: Sukabina Offset.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. (Fajar Wahyuni, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, Agus. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidha Press.